

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Guru merupakan profesi yang penting dalam pengembangan sumber daya manusia, karena kunci utama keberhasilan program pendidikan berada di tangan guru. Mutu pendidikan tidak tergantung dari kurikulum yang berlaku saja, tetapi juga tergantung dari profesionalisme guru. Sudjadi (Kedaulatan Rakyat, 19 Juni 2000) menyebutkan bahwa pemerintah dan masyarakat sangat mengharapkan guru dapat melaksanakan tugasnya secara efektif dan kreatif serta menguasai bidangnya, sehingga dapat menghasilkan lulusan yang bermutu dan mampu meningkatkan sumber daya manusia.

Kurikulum yang didasarkan pada penjadwalan dan berorientasi pada target, tanpa memperhatikan peran guru hanya akan mendapatkan keluaran murid yang pandai dalam mengerjakan ujian tetapi kurang bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Kedaulatan Rakyat (24 Mei 1998) menyebutkan situasi pengajaran yang mendasarkan pada buku acuan dan penjadwalan yang ketat, tidak memberi kesempatan pada kreativitas, inisiatif dan imajinasi, baik dari guru maupun dari murid. Rutinitas cara penyampaian bahan pelajaran menyebabkan pengajaran semakin bersifat formalitas, akibatnya tidak sesuai dengan kehidupan sehari-hari. Sistem pengajaran demikian tidak akan mendukung pengembangan sumber daya manusia.

Kurikulum merupakan landasan tercapainya pendidikan yang bermutu sesuai dengan standar pemerintah, oleh karena itu peran guru tidak terlepas dari kurikulum yang berlaku, demikian sebaliknya kurikulum yang ada tidak akan terlaksana dengan baik tanpa adanya guru sebagai pengajar sebab guru merupakan fasilitator bagi siswa didik dalam belajar.

Menurut Poerwanto (1997, h.104) di sekolah, guru dan cara mengajarnya merupakan faktor yang penting. Sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki guru, cara guru itu mengajarkan pengetahuan kepada siswa didiknya turut menentukan hasil belajar yang dapat dicapai siswa didik.

Guru sebagai figur sentral dalam pendidikan sekolah menjadi penting peranannya, sehingga cara dan wewenang yang dipakai dan dimiliki guru merupakan syarat mutlak agar proses belajar mengajar dapat berhasil (Drost, 1998, h.38). Pendapat tersebut seperti dikemukakan oleh Winkel (1996, h.322) bahwa bantuan tenaga pengajar sangat berpengaruh dalam proses belajar di sekolah supaya data dan fakta dimatangkan dan dapat disimpan dengan baik dalam ingatan jangka panjang siswa.

Peran guru sebagai seorang pengajar adalah mentransfer pengetahuan yang dimiliki kepada murid. Keberhasilan mengajar tidak hanya tergantung dari materi pengajaran tetapi juga tergantung dari guru sebagai penyampai materi pelajaran. Mudjito (1984, h. 5) mengemukakan bahwa mata pelajaran akan menjadi menarik untuk dipelajari oleh murid apabila seorang guru mampu menciptakan hubungan yang saling menghargai antara guru dengan murid.

Peran guru dalam menjalankan tugasnya dapat dirasakan bermanfaat jika murid mampu menimba ketrampilan dan pengalaman-pengalaman baru sehingga dapat memperluas pengetahuannya dan menambah ketrampilannya. Natawidjaja (1979, h.105) berpendapat bahwa keberhasilan belajar murid di dalam kelas tergantung pada kemampuan guru dalam menyampaikan bahan pengajaran kepada muridnya. Cara mengajar yang menarik, bervariasi, tepat guna dan selaras dengan kemampuan murid menerima pelajaran, sangat menunjang pencapaian hasil belajar yang baik. Keberhasilan proses belajar mengajar merupakan harapan bagi semua guru, namun hal ini tetap tidak terlepas dari kegagalan. Kegagalan tersebut hasilnya adalah sikap keras kepala, motivasi rendah, kurang perhatian dan tidak adanya minat untuk belajar. Kondisi murid yang sedang mengalami masalah mengakibatkan murid sulit berkonsentrasi dalam mengikuti pelajaran, keadaan yang demikian sering mempersulit guru dalam mengajar.

Pendapat yang lain dikemukakan oleh Usman (1995, h.4) bahwa proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemeran utama. Proses belajar mengajar merupakan proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan murid atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi pendidikan. Hubungan timbal balik, antara guru dengan murid adalah syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar. Interaksi dalam proses belajar mengajar mempunyai arti yang lebih luas, tidak sekedar hubungan guru dengan murid, tetapi berupa interaksi edukatif, berarti guru tidak hanya menyampaikan pesan berupa materi pelajaran, melainkan penanaman

sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar.

Guru dapat berhasil dalam mengajar apabila materi yang diajarkan bermanfaat bagi murid, terutama dalam menanamkan sikap dan nilai positif dalam diri murid. Keberhasilan guru dalam mengajar tidak dinilai dari prestasi belajar yang baik saja tetapi berkaitan juga dengan mental yang dimiliki siswa setelah memperoleh ketrampilan-ketrampilan hidup selama duduk di bangku sekolah. Guru harus terus berupaya agar berhasil dalam mengajar, oleh karena itu jalinan interaksi antara guru dengan murid harus tetap berlangsung.

Sudjadi (Kedaulatan Rakyat, 19 Juni 2000) menyebutkan bahwa seorang guru harus memiliki kemampuan berkomunikasi sosial, baik dengan murid-murid, sesama guru, kepala sekolah maupun dengan masyarakat luas. Kemampuan berkomunikasi sosial akan mempengaruhi hubungan antara guru dengan lingkungan sosialnya. Di sekolah kemampuan berkomunikasi antara guru dengan murid berpengaruh dalam proses belajar.

Melalui komunikasi tidak saja guru melakukan interaksi dengan murid atau sebaliknya, tetapi lebih jauh dari itu, harapan, keinginan, ide atau gagasan dapat diungkapkan melalui komunikasi yang dilakukan. Seseorang akan memperoleh umpan balik dalam komunikasi, sehingga harapan, gagasan, keinginan mendapatkan tanggapan. Kehadiran orang lain tidak hanya dianggap sebagai teman berbicara tetapi lebih dari itu, kehadiran orang lain akan memberikan umpan balik yang berguna untuk meningkatkan efektivitas antar pribadi. Peristiwa komunikasi semacam ini dinamakan komunikasi interpersonal. Seperti yang dikatakan oleh De Vito (1990,

h.220) bahwa komunikasi interpersonal dimengerti sebagai umpan balik yang bertujuan untuk membantu seseorang meningkatkan efektivitas antar pribadi.

Komunikasi interpersonal antara guru dengan murid akan mengakibatkan hubungan antar keduanya terbina dengan baik sehingga proses belajar di sekolah menjadi semakin lancar. Akibat lain adalah guru bisa membantu murid dalam menanamkan tingkah laku positif dan membantu memecahkan masalah yang dihadapi murid. Mudjito (1984, h.66) mengatakan bahwa untuk memperkuat tingkah laku positif para ahli psikologi menyarankan agar guru secara sistematis memberikan hadiah berupa pujian, yaitu penilaian positif yang mengandung dukungan kepada para murid. Mudjito juga menambahkan bahwa untuk membantu murid yang sedang mengalami masalah adalah dengan cara mendengarkan, yang berarti mengkomunikasikan kesediaan guru untuk menerima murid mengungkapkan permasalahannya.

Di dalam melakukan komunikasi interpersonal guru harus memahami pesan-pesan yang disampaikan murid kepada guru sebab masing-masing murid memiliki cara penyampaian pesan yang khas, oleh karena itu supaya guru berhasil dalam mengajar, seorang guru perlu memperoleh beberapa ketrampilan berkomunikasi secara khusus (Mudjito, 1984, h.72). Di dalam komunikasi interpersonal yang efektif terdapat proses percaya, menerima, empati dan simpati, kejujuran, sikap suportif serta sikap terbuka (Rakhmat, 1998, h.129). Kemampuan komunikasi interpersonal yang efektif ini akan memungkinkan guru untuk memahami murid.

Mudjito (1984, h.3) berpendapat bahwa ketrampilan berkomunikasi tidak

menuntut guru untuk menyerap sejumlah besar pengetahuan tentang “filsafat pendidikan”, “metodologi pengajaran” atau “prinsip-prinsip perkembangan anak”. Sebaliknya ketrampilan ini mengutamakan kemampuan “bicara”.

Bagi seorang guru kemampuan “bicara” bukan sekedar memberi ceramah tetapi lebih dari itu. Sebab menurut Mudjito (1984, h.103) ceramah merupakan metode mengajar yang tidak efisien. Apabila ceramah digunakan secara tidak tepat maka akan menimbulkan kebencian, murid menjadi bosan sebagai pendengar. Selain kemampuan menyampaikan materi guru juga harus mampu “mendengarkan aktif”, bersikap terbuka terhadap murid, sehingga akan terjadi komunikasi interpersonal.

Komunikasi interpersonal akan mempererat hubungan guru dengan murid. Apabila guru mampu mengerti pendapat, perasaan dan ide dari murid maka murid akan lebih terbuka untuk menerima pendapat, gagasan dan perasaan dari guru, sehingga hubungan antara guru dengan murid menjadi saling menghargai, saling kerjasama dan saling menyayangi. Hubungan seperti ini, memudahkan guru menyampaikan informasi dan sebaliknya murid mampu menerima informasi tersebut dengan baik.

Peran guru pada pendidikan dasar sangat dominan. Guru bukan hanya sebagai pengajar tetapi sekaligus sebagai pendidik. Fungsi guru sebagai pendidik lebih diperlukan di jenjang pendidikan Sekolah Dasar daripada di jenjang pendidikan yang lebih tinggi, karena perkembangan peserta didik di jenjang pendidikan Sekolah Dasar pada umumnya belum menunjukkan kemampuan untuk melakukan pengarahan dan pengendalian diri terutama pada murid kelas 1 – kelas 3. Tingkat perkembangan anak

pada usia Sekolah Dasar kelas 1 – kelas 3 masih tergantung dengan guru karena menganggap guru sebagai sosok panutan. Metodologi mengajar guru pada pendidikan dasar harus ditingkatkan, oleh karena itu guru Sekolah Dasar memiliki tugas yang cukup berat, guru harus mampu menjadi fasilitator yang baik supaya berhasil mendidik anak. Terutama di pedesaan, tugas guru Sekolah Dasar menjadi lebih berat sebab guru menjadi sosok panutan bagi murid. Guru di pedesaan bukan hanya sebagai fasilitator tetapi juga sebagai sumber utama untuk mendapatkan pengetahuan.

Proses mengajar yang terjadi dalam pendidikan tingkat dasar lebih menekankan pada proses pendampingan belajar. Kemampuan komunikasi interpersonal yang dimiliki guru Sekolah Dasar akan lebih meningkatkan efektivitas hubungan antara guru dengan murid dan pada akhirnya akan mempengaruhi keberhasilan guru dalam mengajar.

Guru dituntut berhasil dalam mengajar agar mampu mendidik siswa didik menjadi siswa didik yang berhasil dalam belajar. Guru senantiasa berupaya agar tujuan tersebut dapat tercapai. Jalanan hubungan antara guru dengan murid menentukan proses belajar mengajar. Jalanan tersebut akan terbina dengan baik jika antara guru dengan murid terjadi proses komunikasi. Komunikasi ini memungkinkan guru dan murid menjadi saling mengenal, sehingga materi pelajaran yang disampaikan guru mendapat tanggapan baik dari murid. Jalanan komunikasi yang tidak baik akan mengakibatkan guru sulit menyampaikan pendapat dan gagasannya, karena reaksi murid cenderung menolak.

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas pengajaran yang dilaksanakannya, oleh sebab itu guru harus memikirkan dan membuat perencanaan secara seksama dalam meningkatkan kesempatan belajar bagi muridnya dan memperbaiki kualitas mengajarnya. Guru selaku fasilitator berusaha meningkatkan kondisi belajar mengajar yang baik, sehingga memungkinkan murid untuk menyimak materi pelajaran serta dapat bersikap dan bertingkah laku secara baik. Keberhasilan guru dalam mengajar dapat tercapai melalui hubungan antara guru dengan siswa didik yang terjaga dengan baik. Kelancaran hubungan tersebut didukung adanya komunikasi interpersonal antara guru dengan siswa didik. Pada kenyataannya terdapat peristiwa-peristiwa seperti guru yang menuntut murid untuk memahami materi pelajaran yang disampaikan tanpa melihat kondisi murid, sehingga murid merasa terbebani jika diminta mengerjakan tugas. Terdapat guru yang menunjukkan sikap yang tidak ramah agar kelihatan berwibawa, sikap seperti ini yang mengakibatkan murid menjadi takut sehingga guru dianggap "galak" oleh murid. Sikap guru yang ramah lebih disukai oleh murid, sehingga materi pelajaran yang diajarkan menjadi lebih menarik. Dari kenyataan di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan komunikasi interpersonal membantu guru dalam meningkatkan hubungan antar guru dengan murid. Hubungan tersebut berpengaruh terhadap keberhasilan belajar anak didik.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti apakah ada hubungan antara kemampuan komunikasi interpersonal yang dimiliki guru Sekolah Dasar dengan indikator keberhasilan dalam mengajar?

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan positif antara kemampuan komunikasi interpersonal dengan indikator keberhasilan dalam mengajar.

C. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam melengkapi kajian psikologi pendidikan, khususnya menyangkut hubungan antara kemampuan komunikasi interpersonal dengan efektivitas guru Sekolah Dasar dalam mengajar.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi guru terutama dalam mengetahui indikator keberhasilan dalam mengajar.

